

LATAR BELAKANG PERNIKAHAN MAHASISWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI AKADEMIK

Yusuf Nalim
STAIN Pekalongan

Abstract: This study is based on reality in quite a number of students who have been married STAIN Pekalongan. The purpose of the study was to determine the factors underlying the marriage occurred among students STAIN Pekalongan and wanted to know if there is a difference between the academic achievement of students before and after marriage. Randomly selected sample of students who had been married STAIN. Method of data analysis is to use factor analysis and paired sample t test. The results showed, of 17 factors (variables) are proposed, elected to 12 significant factors underlying the decision to get married students. Furthermore the factors of 12 are four main factors (principal component) is formed as follows: (a) Religion and Mass Media with variables: eager to have offspring (children) (0.532), Worry be a spinster / exposed disgrace (0,529), unceasing information about sex from Mass Media (0.773), Effect of television shows (0.865), Effect of pornography (0.836), (b) interests in Business, with a variable: For the purpose of smooth business (0.969), to strengthen business networks (0.949), (c) Economics and culture, with a variable: For the solution of economic problems (0.540), Effect of culture/ tradition (0,692), Ready to build lives of Household (-0.851), (d) Social, with variables: Fear happen adultery (0,700), Already work (0.755). Results of statistical analysis paired t test showed no significant difference between the academic achievement before she married after marriage. This is evident based on the t test produces p-value (probability value) of 0.761 (more than 0,05).

Abstrak: Penelitian ini didasari oleh realita cukup banyaknya mahasiswa di STAIN Pekalongan yang telah menikah. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pernikahan yang terjadi di kalangan mahasiswa STAIN Pekalongan dan ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan prestasi akademik mahasiswa antara sebelum dan sesudah menikah. Sampel dipilih secara acak dari mahasiswa STAIN yang telah menikah. Metode analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan analisis faktor dan uji t sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan, dari 17 faktor (variabel) yang diajukan, terpilih menjadi 12 faktor signifikan yang melatarbelakangi keputusan mahasiswa untuk menikah. Selanjutnya dari 12 faktor tersebut diperoleh empat faktor utama (*principal component*) yang terbentuk yaitu: (a) Agama dan Media Massa dengan variabel: ingin segera memiliki keturunan (anak) (0,532), Khawatir jadi perawan tua/terkena aib (0,529), Gencarnya Informasi seputar seks dari Media Massa (0,773), Pengaruh tayangan televisi (0,865), Pengaruh pornografi (0,836); (b) Kepentingan Bisnis, dengan variabel: Untuk kepentingan kelancaran bisnis (0,969), Untuk memperkuat jaringan bisnis (0,949); (c) Ekonomi dan Budaya, dengan variabel: Sebagai solusi masalah ekonomi (0,540), Pengaruh budaya/ tradisi (0,692), Siap membina kehidupan Rumah Tangga (-0,851); (d) Sosial, dengan variabel: Takut terjadi perzinahan (0,700), Sudah bekerja (0,755). Hasil analisis statistik uji t berpasangan menunjukkan tidak adanya perbedaan prestasi akademik yang signifikan antara sebelum menikah dengan sesudah menikah. Ini terbukti berdasarkan uji t yang menghasilkan nilai p-value (nilai probabilitas) sebesar 0,761 (lebih dari 0,05).

Kata kunci: pernikahan mahasiswa, prestasi akademik

Fase usia remaja sering dianggap sebagai fase yang sangat tidak stabil dalam tahap perkembangan manusia. G.S. Hall menyebutnya sebagai *strum und drang* (masa topan

badai). Meskipun tidak ada definisi serta batasan usia yang baku untuk kelompok usia yang biasa disebut remaja, namun secara umum, remaja biasanya dianggap sebagai kelompok usia antara anak-anak dan dewasa, kurang lebih antara usia 12 dan 20 tahun. Hilgard menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga aspek penting yang menandai masa remaja: 1) Terjadinya perubahan fisik (berkembangnya hormon dan organ-organ seksual), 2) Adanya pencarian dan pemantapan identitas diri, dan 3) Adanya persiapan menghadapi tugas dan tanggung jawab sebagai manusia yang mandiri (Alwi, 2006).

Banyak kesimpulan hasil riset yang mengemukakan bahwa salah satu sebab pernikahan usia muda adalah karena rendahnya tingkat pendidikan (Rafidah dkk, 2009; Nurwati, 2003; Fatmawati, 2009). Namun saat ini fenomena menikah muda ternyata tidak hanya terjadi di kalangan mereka yang berpendidikan rendah. Pernikahan di kalangan mahasiswa misalnya, kerap dijumpai di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Jika kita menilik usia mahasiswa, secara demografi usia mereka berkisar antara 19 sampai 25 tahun. Menurut undang-undang perkawinan, batas usia minimum boleh menikah untuk laki-laki 19 tahun dan perempuan 16 tahun. Ini artinya di usia mahasiswa, mereka sudah dibolehkan untuk melakukan pernikahan. Walaupun pada kenyataannya, menikah saat kuliah tidaklah mudah untuk dilewati karena banyak hal yang mesti dijadikan pertimbangan, mulai dari masalah finansial, tempat tinggal, pembagian waktu, pembagian tanggung jawab (sebagai mahasiswa dan sebagai suami atau istri), dan lain-lain.

Rasio jumlah mahasiswa yang telah menikah dibandingkan dengan yang belum menikah sangatlah kecil. Namun demikian, fenomena menikah muda di kalangan mahasiswa merupakan kejadian unik dan menarik jika di lihat dari sisi motivasi baik dari aspek religi, psikologi, sosial maupun akademiknya. Memang, bagi sebagian mahasiswa menikah muda mungkin bukan pilihan populer pada masa sekarang, namun bagi sebagian yang lain bisa dianggap sebagai solusi atas masalah yang dihadapinya. Dari beberapa penelusuran peneliti, terdapat berbagai motivasi dan alasan yang menyertai pernikahan mahasiswa untuk menikah diantaranya karena alasan agama, ekonomi, sosial, dan budaya (Hakim, 2011)

Pernikahan usia muda cukup banyak disorot oleh kalangan psikolog maupun pemerhati remaja. Menurut Neneng Hasanah, dalam muda.kompasiana.com, berdasarkan analisis psikolog, menikah pada usia 20 tahun ke atas sebenarnya tak bisa dibilang muda. Di usia tersebut, manusia sudah cukup matang. Beliau setuju dengan pernikahan saat kuliah, asalkan pernikahan tersebut disiapkan dengan baik. Kesiapan mental, materi, dan restu orang tua merupakan persiapan yang harus dipenuhi. “Paling tidak punya penghasilan, tidak cukup dengan semangat saja”, tegas Neneng yang juga pelaku nikah muda.

Bahkan fakta mengejutkan terungkap bahwa aktualisasi diri seperti digambarkan oleh pendiri Psikologi Humanistik Abraham H Maslow, justru taraf aktualisasi diri lebih cepat dicapai ketika seseorang menikah di usia 20-an tahun. Dan ternyata pernyataan Maslow dikuatkan oleh penulis trilogi *Indahnya Pernikahan Dini* Muhammad Fauzil Adhim. Dalam bukunya beliau mengutip pernyataan yang diungkapkan oleh Diane E Papalia dan Sally Wendkos Olds yang mengemukakan bahwa usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun sedangkan bagi laki-laki 20-25 tahun. Ini adalah usia terbaik untuk memulai kehidupan berumah tangga (Adhim, 2002). Lebih lanjut, Adhim menegaskan bahwa pernikahan akan mematangkan seseorang sekaligus memenuhi separo dari kebutuhan psikologi manusia. Ini pada gilirannya akan

menjadikan manusia mampu mencapai puncak pertumbuhan kepribadian yang mengesankan.

Dari kacamata agama, menikah bisa disebut sebagai satu dari sekian solusi menghindari adanya perzinaan dan pergaulan bebas. Sebagaimana kita ketahui bahwa kondisi pergaulan remaja saat ini sudah sangat memprihatinkan. Fenomena pergaulan bebas saat ini bukan barang baru lagi. Banyaknya anak-anak sekolah maupun mahasiswa yang sudah melakukan hubungan seks di luar nikah merupakan bukti dari hal ini. LSCK PUSBIH dalam kesehatan.kompasiana.com menemukan fakta, 1.660 orang responden yang tersebar di 16 perguruan tinggi di kota Yogyakarta, 97,05% mengaku kehilangan keperawanannya dalam periodisasi waktu kuliahnya. Yang lebih mencengangkan lagi adalah data yang dirilis oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2007. Hasil survei di 12 kota besar di Indonesia, dimana 62,7% remaja yang duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) pernah berhubungan intim dan 21,2% siswi SMA (Sekolah Menengah Atas) pernah menggugurkan kandungannya. Fakta ini semakin menegaskan perlunya segera dicarikan solusi efektif untuk menanggulangi hal itu, dan menikah merupakan salah satu dari sekian alternatif solusi yang ada.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kombinasi kuantitatif dan kualitatif yang bersifat *expost facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STAIN yang telah menikah. Jumlah sampel terpilih sebanyak 35 mahasiswa. Studi kualitatif melibatkan 3 mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara mendalam. Analisis data yang digunakan adalah analisis faktor, analisis komparasi dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis faktor digunakan untuk mengetahui faktor signifikan yang melatarbelakangi pernikahan mahasiswa. Dalam analisis faktor dilakukan beberapa tahapan yaitu: membentuk matrik korelasi, melakukan ekstraksi faktor, melakukan rotasi faktor dan memberi nama faktor. Pada tahap akhir ini, diberikan nama-nama faktor yang telah terbentuk berdasarkan faktor loading suatu variabel terhadap faktor terbentuknya. Analisis Komparasional digunakan untuk mengetahui perbedaan prestasi akademik sebelum dan sesudah menikah. Data yang digunakan adalah nilai indeks prestasi semester (IPS) responden. Adapun alat uji yang digunakan adalah uji t berpasangan. Analisis kualitatif ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai kondisi obyek penelitian yang bersifat tanggapan dan pandangan terhadap pernikahan serta dampak yang dirasakan baik positif maupun negatifnya. Untuk keperluan analisis ini akan diambil responden sebanyak 3 mahasiswa yang telah menikah. Hasil analisis kualitatif berupa informasi yang mendalam tentang kondisi riil di lapangan yang diperoleh dari pendapat-pendapat berbagai unsur yang terlibat langsung pada pernikahan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Dalam penelitian ini, usia digolongkan menjadi 4 kelompok yaitu 19-21, 22-24, 25-27, 28-30 tahun. Sebaran menurut usia sesuai dengan dugaan awal peneliti yaitu didominasi oleh mahasiswa yang masih muda.

Tabel 1. Usia Menikah Responden

Usia	Jumlah Mahasiswa	Prosentase (%)
19-21	20	57
22-24	10	29
25-27	3	9
28-30	2	6
Jumlah	35	100

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa terbanyak ketika menikah adalah pada usia 19-21 tahun yaitu sebanyak 20 orang (57%). Usia mahasiswa seperti ini pada umumnya berada di semester III-VI. Hal ini sesuai dengan deskripsi responden berdasarkan semester (Tabel 4.2) yaitu bahwa jumlah mahasiswa terbanyak yang telah menikah berada pada semester VI.

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Orang Tua

Pendidikan	Pendidikan Ayah		Pendidikan Ibu	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
SD/MI	18	51%	19	54%
SMP/MTs	7	20%	10	29%
SMA/MA/SMK	6	17%	6	17%
Pondok Pesantren	3	9%	0	0%
Diploma	1	3%	0	0%
Jumlah	35	100	35	100

Pada Tabel 4.5. memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan orang tua mahasiswa didominasi oleh pendidikan SD/MI (51% untuk ayah dan 54% untuk ibu mahasiswa). Pendidikan SMP/MTs menempati urutan kedua dengan prosentase 20% untuk ayah mahasiswa 29% untuk ibu mahasiswa.

Tabel 3. Latar Belakang Hubungan Sebelum Menikah

Pacaran	Jumlah Mahasiswa	Prosentase (%)
Pernah	30	86%
Tidak Pernah	5	14%
Jumlah	35	100

Dari hasil pengumpulan data tentang pernah/tidaknya mereka “pacaran” sebelum menikah seperti yang tertera pada Tabel 4.7., 30 responden menyatakan pernah pacaran, sedangkan sisanya yaitu 5 responden menyatakan tidak pernah pacaran.

Analisis Faktor

Langkah pertama adalah memilih variabel yang layak untuk masuk dalam analisis lanjutan. Langkah ini seringkali disebut proses reduksi data. Untuk memilih variabel mana yang layak untuk masuk dalam analisis lanjut, caranya adalah dengan melihat nilai KMO MSA (*Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy*) dan Bartlett's *Test of Sphericity*. Jika nilai KMO MSA kurang 0,5 maka analisis faktor tidak dapat dilanjutkan.

Proses Reduksi Data (memilih variabel)

Proses reduksi yang pertama menghasilkan nilai Kaiser-Meyer-Olkin *Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) sebesar 0,398 dan Bartlett's *Test of Sphericity* menunjukkan angka *Approximate Chi-square* sebesar 277,320 dengan *Degree of Freedom* (df) 136 dan Signifikansi 0.000. Proses reduksi data dari 17 variabel diperoleh nilai KMO dan Bartlett's *Test* seperti tertera pada Tabel 5 berikut.

Tabel 4. KMO and Bartlett's Test Tahap I

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.398
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	277.320
	Df	136
	Sig.	.000

Dari Tabel 4 terlihat nilai KMO MSA kurang dari 0,5. Berarti belum bisa dilakukan analisis lanjut (analisis faktor). Untuk itu, langkah yang harus ditempuh adalah melihat nilai-nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) pada bagian *anti-image correlation* di Tabel *anti-image matrices*. Tabel 6 adalah ringkasan nilai-nilai MSA dari setiap variabel.

Tabel 5. Nilai-nilai MSA setiap variabel pada reduksi data tahap I

No	Nama Variabel	Nilai MSA
1	Takut terjadi perzinaan	0,510
2	Ingin segera memiliki keturunan (anak)	0,382
3	Tidak setuju dengan konsep "pacaran"	0,205
4	Menyelamatkan diri dari pergaulan bebas	0,511
5	Sudah Bekerja	0,572
6	Sebagai solusi masalah ekonomi	0,408
7	Untuk kepentingan kelancaran bisnis	0,397
8	Untuk memperkuat jaringan bisnis	0,397
9	Keinginan dari orangtua	0,403
10	Pengaruh budaya/tradisi di daerah anda	0,687
11	Khawatir jadi perawan tua/terkena aib	0,393
12	Siap membina kehidupan Rumah Tangga	0,355
13	Hamil sebelum menikah	0,176
14	Memenuhi hasrat pribadi	0,190
15	Gencarnya Informasi seputar seks dari Media Massa	0,423
16	Pengaruh tayangan televisi	0,527
17	Pengaruh pornografi	0,562

Bila nilai MSA sama dengan 1, maka variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain. Jika MSA lebih besar dari 0,5 maka variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut. Akan tetapi jika MSA kurang dari 0,5 artinya variabel tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut sehingga harus dikeluarkan dari variabel lainnya. Dari Tabel 5, variabel yang harus dikeluarkan

pertama adalah yang memiliki nilai MSA terkecil, yaitu “Hamil sebelum menikah” dengan nilai MSA sebesar 0,176.

Setelah variabel dengan nilai MSA terkecil, yaitu “Hamil sebelum menikah” dikeluarkan dari variabel lainnya, selanjutnya proses pemilihan variabel (*data reduction*) dilakukan kembali. Dengan dikeluarkannya variabel ini, ternyata ternyata menghasilkan nilai KMO-MSA dan Bartlett’s Test yang lebih tinggi (0,528). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. KMO and Bartlett's Test Tahap II

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.528
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	237.929
	Df	120
	Sig.	.000

Namun demikian kita tetap harus mengecek nilai-nilai MSA setiap variabel, apakah masih terdapat variabel yang memiliki nilai MSA < 0,5. Dari tabel *anti-image matrices* pada bagian *anti-image correlation* (Lampiran 1) bilangan yang berpangkat “a” adalah nilai-nilai yang menunjukkan MSA dari masing-masing variabel. Dari tabel tersebut ternyata menunjukkan masih terdapat 7 variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 yaitu “Menyelamatkan diri dari pergaulan bebas” (0,475), “Sebagai solusi masalah ekonomi” (0,481), “Untuk kepentingan kelancaran bisnis” (0,472), “Untuk memperkuat jaringan bisnis” (0,481), “Keinginan dari orangtua” (0,399), “Memenuhi hasrat pribadi” (0,406), dan “Pengaruh tayangan televisi” (0,451). Diantara ketujuh variabel ini, yang nilai MSA-nya paling kecil adalah variabel “Keinginan dari orangtua” dengan nilai MSA sebesar 0,399 sehingga variabel inilah yang harus dikeluarkan dari variabel yang lain.

Proses reduksi dilanjutkan sampai diperoleh nilai MSA untuk semua variabel telah lebih besar dari 0,5. (selengkapnya lihat lampiran 2). Dari tahapan reduksi data terakhir diperoleh nilai KMO-MSA dan Bartlett’s Test yang lebih tinggi (0,642). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. KMO and Bartlett's Test Tahap terakhir

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.642
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	170.298
	Df	66
	Sig.	.000

Pada reduksi data tahap terakhir diperoleh nilai MSA untuk semua variabel telah lebih besar dari 0,5. Ini artinya proses analisis faktor sudah bisa dilakukan. Ringkasan nilai MSA dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Nilai-nilai MSA setiap variabel pada reduksi data tahap terakhir

No	Nama Variabel	Nilai MSA
1	Takut terjadi perzinaan	0,665

2	Ingin segera memiliki keturunan (anak)	0,766
3	Sudah bekerja	0,682
4	Sebagai solusi masalah ekonomi	0,600
5	Untuk kepentingan kelancaran bisnis	0,539
6	Untuk memperkuat jaringan bisnis	0,558
7	Pengaruh budaya/tradisi	0,788
8	Khawatir jadi perawan tua/terkena aib	0,780
9	Siap membina kehidupan Rumah Tangga	0,576
10	Gencarnya Informasi seputar seks dari Media Massa	0,644
11	Pengaruh tayangan televisi	0,643
12	Pengaruh pornografi	0,680

Analisis Faktor

Setelah menyeleksi variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 dan tidak ditemukan lagi variabel yang di bawah standar, langkah selanjutnya adalah melakukan proses ekstraksi variabel dengan metode *Principal Component Analysis* dan menghasilkan jumlah faktor yang terbentuk seperti terlihat pada Tabel 9 (*Total Variance Explained*).

Tabel 9. Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.255	27.129	27.129	3.255	27.129	27.129
2	2.655	22.126	49.254	2.655	22.126	49.254
3	1.540	12.831	62.085	1.540	12.831	62.085
4	1.141	9.510	71.596	1.141	9.510	71.596
5	.810	6.753	78.349			
6	.604	5.032	83.381			
7	.526	4.385	87.766			
8	.454	3.784	91.549			
9	.389	3.245	94.795			
10	.298	2.480	97.275			
11	.276	2.298	99.572			
12	.051	.428	100.000			

Total Variance Explained menunjukkan nilai masing-masing variabel yang dianalisis. Jumlah nilai Eigenvalues yang lebih besar dari 1 menunjukkan jumlah faktor yang terbentuk. Dalam hal ini terdapat lima nilai eigenvalues yang nilainya lebih dari 1, masing-masing adalah 3.255, 2.655, 1.540, 1.141, dan 1.141. Ini artinya dari 12 variabel yang dianalisis hanya terbentuk 4 faktor yang bermakna. Pada *Extraction Sums of Squared Loadings* memberikan arti tentang jumlah varian yang diperoleh yaitu 4. Jika dari 12 variabel hanya diekstrak menjadi satu faktor saja maka varian yang dapat

dijelaskan sebesar $(3.255/12) \times 100\% = 27.129\%$. Jika dari 12 variabel hanya diekstrak menjadi dua faktor saja maka varian yang dapat dijelaskan oleh dua faktor tersebut adalah $(2.655/12) \times 100\% = 22.126\%$. Jika kedua varians diakumulasi akan bisa menjelaskan $27.129\% + 22.126\% = 49.254\%$ dari 12 variabel tersebut (lihat kolom Cumulative % baris kedua). Namun jika semua (12 variabel) diekstrak menjadi lima faktor maka akan mampu menjelaskan 71.596% dari total faktor.

Selanjutnya untuk memperjelas posisi setiap variabel pada masing-masing faktor (komponen utama) yang terbentuk, dilakukan proses rotasi yang menghasilkan komponen matrix hasil rotasi seperti dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 10. Rotated Component Matrix

	Component			
	1	2	3	4
TakutZina	.187	-.128	-.276	.700
InginAnak	.532	-.117	-.099	.410
Sdh_kerja	-.179	.248	.173	.755
Solusi_eko	.001	.415	.540	.279
Bisnis_Incar	.043	.969	.092	.029
Jrgn_bsnis	.024	.949	.085	.033
Budaya	-.005	.539	.692	-.069
Khawatir_aib	.529	.221	.499	.297
Siap_bina	.043	.118	-.851	.243
Media	.773	-.068	-.141	-.198
Televisi	.865	-.037	.102	.043
Pornografi	.836	.203	.037	.049
a. Rotation converged in 6 iterations.				

Dari Tabel 10 pada setiap kolom “Component” terdapat nilai loading faktor dari setiap variabel. Loading faktor adalah besarnya korelasi antara variabel dengan komponen yang terbentuk. Dari sini dapat diperoleh informasi bahwa nilai korelasi terbesar pada setiap faktor (komponen) menandakan variabel tersebut masuk dalam faktor tersebut. Seperti diketahui bahwa variabel “Takut terjadi perzinahan” memiliki korelasi terbesar 0,700 (masuk dalam faktor ke-4 karena terdapat pada kolom/komponen ke-4), variabel “ingin segera memiliki anak” memiliki korelasi terbesar 0,532 terdapat pada kolom ke-1, sehingga variabel tersebut masuk ke dalam faktor ke-1 dan seterusnya. Pembagian faktor secara rinci dapat dibuat Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Pembagian variabel dalam Faktor (Komponen Utama) dan Penamaan Faktor

Faktor	Nama faktor	Variabel
1	Agama dan Media Massa	Ingin segera memiliki keturunan (anak) (0,532) Khawatir jadi perawan tua/terkena aib (0,529) Gencarnya Informasi seputar seks dari Media Massa (0,773)

		Pengaruh tayangan televisi (0,865) Pengaruh pornografi (0,836)
2	Kepentingan Bisnis	Untuk kepentingan kelancaran bisnis (0,969) Untuk memperkuat jaringan bisnis (0,949)
3	Ekonomi dan Budaya	Sebagai solusi masalah ekonomi (0,540) Pengaruh budaya/tradisi (0,692) Siap membina kehidupan Rumah Tangga (-0,851)
4	Sosial	Takut terjadi perzinahan (0,700) Sudah bekerja (0,755)

Dari Tabel 11. telah terbentuk empat faktor utama penyebab terjadinya pernikahan mahasiswa yaitu faktor agama dan media massa, kepentingan bisnis, ekonomi dan budaya, serta faktor sosial dan agama.

Analisis Komparasi

Berdasarkan data IPK mahasiswa dapat dideskripsikan seperti yang tertera pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Deskripsi IPK Mahasiswa

	IPKsblmnkh	IPKstlhkh	Valid N (listwise)
N	35	35	35
Minimum	2.20	2.40	
Maximum	3.90	3.80	
Mean	31.577	31.723	
Std. Deviation	.37655	.38508	
Skewness	-.326	-.132	
	.398	.398	
Kurtosis	.050	-.863	
	.778	.778	

Secara deksriptif, dari Tabel 12 tampak bahwa rata-rata IPK sebelum menikah sedikit lebih kecil dibanding dengan IPK setelah menikah. Demikian pula jika dilihat dari sisi standar deviasi.

Uji Normalitas

Uji kenormalan data merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan ketika akan melakukan inferensi statistik dalam wilayah statistik parametrik. Untuk menguji kenormalan data IPK mahasiswa yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel.

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

		IPKsblm_nkh	IPKstlh_nkh
N		35	35
Normal Parameters ^a	Mean	31.577	31.723
	Std. Deviation	.37655	.38508
Most Extreme	Absolute	.081	.095

Differences	Positive	.067	.075
	Negative	-.081	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.476	.563
Asymp. Sig. (2-tailed)		.977	.909
a. Test distribution is Normal.			

Tabel 13 menunjukkan nilai signifikansi variabel IPK sebelum menikah 0,977 dan IPK setelah menikah 0,909. Karena semuanya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada semua variabel berdistribusi normal.

Tabel 14. Hasil uji t sampel berpasangan

		Pair 1
		IPK - IPKstlhnkh
Paired Differences	Mean	-.01457
	Std. Deviation	.28113
	Std. Error Mean	.04752
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -.11114
		Upper .08200
t		-.307
df		34
Sig. (2-tailed)		.761

Nilai t tabel (uji dua arah). Sebesar – 0,307. Pengujian dua sisi ini menghasilkan t tabel sebesar 2,034. Kriteria penolakan H_0 adalah tolak H_0 jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dalam hal ini karena t hitung sebesar -0,307 (Tabel 4.20) dimana nilai ini lebih besar dari t tabel (-2,034) maka keputusan yang diambil adalah menerima H_0 . Ini senada bila kita membandingkan nilai p-value (nilai probabilitas) sebesar 0,761 (yang nilainya lebih dari 0,05), yang mengakibatkan keputusan harus menolak H_0 . Ini berarti tidak ada perbedaan rata-rata (mean) yang signifikan antara IPK mahasiswa sebelum menikah dengan IPK mahasiswa setelah menikah.

Motivasi menikah

Sebelum seseorang memutuskan untuk menikah tentu banyak pertimbangan yang harus dipikirkan dan dimusyawarahkan baik dari keluarga sendiri maupun keluarga pasangan. Hal ini tentu mengingat bahwa pernikahan bukanlah suatu urusan yang “mudah” namun banyak pihak yang akan terlibat di dalamnya. Keputusan untuk menikah bisa saja dipengaruhi oleh faktor internal (diri sendiri) maupun eksternal (pihak lain). Cohen (2004) menyebutkan bahwa faktor-faktor motivasi yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda adalah karena faktor ekonomi (kemiskinan), faktor tradisi (adat-istiadat), dan rendahnya pendidikan dan status sosial, sebagaimana ditulis dalam artikelnya:

“Grinding poverty, traditional sexual mores, the low social status of women and lack of education all contribute to the practice of early marriage; early marriage, in turn, reinforces these conditions”

Ketika ditanyakan tentang motivasi menikah, sebagian responden menjawab dengan mengatakan bahwa menikah merupakan perintah agama. Sebagian responden

lagi menjawab karena menikah merupakan sunnah nabi, disamping juga ingin memperbanyak keturunan serta berkeinginan untuk menyempurnakan agama. Bagi yang sebelumnya berpacaran, keputusan pernikahan lebih banyak didasari oleh kekhawatiran akan terjadinya hal-hal yang negatif seperti zina dan lain-lain. Salah satunya dapat kita lihat dari pernyataan responden bernama Faza (nama samaran) dalam jawabannya pada kuesioner terbuka:

“Motivasi saya menikah di saat kuliah yaitu saya tidak ingin berpacaran terlalu jauh, sehingga walaupun masih kuliah saya memantapkan hati untuk menikah, karena agama memerintahkan untuk segera menikah kalau dianggap mampu, tidak ada halangan walaupun masih kuliah. Dengan menikah semoga mendapat barakah sehingga memudahkan urusan saya, menurut buku yang saya baca”

Desakan dari orang tua juga menjadi alasan mengapa mereka melakukan pernikahan. Orang tua yang melakukan hal ini umumnya disebabkan karena berusaha menghindari gunjingan tetangga yang “kurang enak” didengar seperti takut terjadi perzinahan, pergaulan bebas dan lain-lain. Responden bernama Dening (nama samaran) menuturkan:

“Saya menikah karena desakan orang tua, terutama ayah, demi menghindari gunjingan tetangga, karena terlalu seringnya keluar bersama pacar, walaupun untuk urusan pekerjaan”

Di sisi lain, pekerjaan merupakan bagian penting dari sebuah rumah tangga. Karena dengan bekerja maka roda perekonomian rumah tangga akan tetap bisa berputar. Pernikahan yang terjadi di kalangan mahasiswa STAIN Pekalongan sebagian dilandasi oleh alasan bahwa pihak laki-laki ataupun perempuan sudah bekerja. Sebagian responden juga menyatakan bahwa motivasi menikah disebabkan karena sudah merasa mampu untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Disamping karena mereka sudah bekerja (mampu mencari nafkah), sebagian juga menikah karena tuntutan pekerjaan.

Kemajuan jaman saat ini sangat memprihatinkan khususnya jika dilihat dari pengaruhnya terhadap pola pergaulan remaja. Kebebasan bergaul seolah menjadi barang yang selalu ingin dicari oleh pemuda jaman sekarang. Lahirnya anak-anak “punk” merupakan bukti dari hal tersebut. Tidak terkecuali bagi mahasiswa. Dengan adanya teknologi yang berkembang pesat menjadikan proses komunikasi antar mahasiswa yang sebelumnya mengharuskan untuk bertemu, saat ini tidak perlu lagi, cukup melalui perangkat elektronik seperti HP, Internet dan lain-lain. Pergaulan bebaspun seolah menjadi hal yang pelan tapi pasti merambah dunia mahasiswa. Sebagai akibatnya, banyak terjadi kasus mahasiswa hamil di luar nikah sehingga menyebabkan praktik-praktik aborsi yang menimpa kalangan mahasiswa kian banyak.

Bagi sebagian mahasiswa yang hendak menyelamatkan diri dari model pergaulan yang bebas, sedangkan aktifitas kuliah harus tetap dijalankan, maka menikah bagi mereka telah dianggap sebagai suatu solusi jitu. Hal ini juga diakui oleh beberapa responden. Bagi sebagian responden yang berpacaran sebelum menikah, alasan mereka untuk menikah karena karena tidak ingin berlama-lama pacaran, disamping juga menghindari pergaulan bebas.

“Saya menikah karena ingin menjalin hubungan yang serius. Dengan pendekatan ±4 tahun saya anggap sudah bisa untuk menjalin hubungan yang serius. Disamping

itu, ketakutan orang tua kami dengan pergaulan bebas juga membuat kami yakin dengan keputusan ini” tulis Rini dalam jawaban *open questionare* (salah satu responden)

Sebagian kecil mahasiswa perempuan mengatakan bahwa pernikahan yang mereka lakukan adalah bertujuan meringankan beban (ekonomi) orang tua mereka. Hal ini tentunya dilandasi oleh kondisi ekonomi keluarga perempuan yang mungkin tergolong kurang berkecukupan, sehingga dengan menikahkan anak perempuannya diharapkan akan mengurangi beban dan tanggung jawab secara ekonomi maupun sosial karena secara otomatis segala bentuk tanggung jawab akan beralih kepada suaminya.

Dari berbagai jawaban responden mengenai motivasi menikah di kalangan mahasiswa, setidaknya peneliti dapat membagi motivasi menikah menjadi beberapa faktor diantaranya adalah faktor pemahaman agama, faktor sosial budaya (adat-istiadat), faktor ekonomi, faktor keinginan keluarga, faktor kesempatan serta faktor lingkungan.

Manfaat Menikah secara Akademik

Pernikahan di kalangan mahasiswa memang memiliki implikasi beban dan tanggung jawab baik secara akademik (sebagai mahasiswa) maupun secara sosial (sebagai anggota masyarakat). Khusus mengenai tanggung jawab akademik tentu menjadi masalah yang cukup pelik ketika seseorang dihadapkan kepada dua urusan sekaligus, yakni mengurus kuliah dan rumah tangga.

Data yang diperoleh peneliti, dari 35 responden yang menjawab pertanyaan seputar manfaat pernikahan secara akademik, ternyata 31 diantaranya menjawab bahwa pernikahan mereka memiliki dampak positif. Diantaranya dampak positif yang dimaksud adalah bahwa pernikahan yang mereka lakukan ketika masih kuliah justru membantu mereka untuk lebih termotivasi dalam belajar dan tidak menjadi bermalas-malasan dalam kuliah sehingga membantu agar lebih cepat lulus, menambah pengalaman hidup, saling memotivasi diantara suami-istri, memberikan pelajaran yang berharga tentang pembagian waktu yang baik, suami/istri memberikan *support* dan bimbingan terhadap perkuliahan pasangannya, bahkan kadang dalam kondisi tertentu ada suami/istri yang mau dan mampu membantu mengerjakan tugas kuliah pasangannya, dan ada yang mengatakan bahwa nilai-nilai akademik mereka menjadi lebih baik setelah menikah jika dibandingkan dengan nilai sebelum menikah. Seorang responden yang bernama Rini menulis:

“setelah menikah, saya ingin cepat wisuda. Jadi menikah membuat saya lebih serius dalam kuliah agar tugas-tugas dan semua mata kuliah bisa saya capai”

Sedangkan Umi menuturkan:’

“Setelah menikah, kuliah saya mendapat dukungan dari suami sehingga menjadi lebih semangat berkuliah dan suami senantiasa memberi arahan-arahan yang baik”

Adapun responden yang memberikan jawaban negatif tentang pengaruh menikah terhadap kondisi akademik pada umumnya adalah berkaitan dengan kurangnya dukungan dari suami/istri terhadap kegiatan perkuliahannya, namun kasus ini hanya dialami oleh sedikit responden. Di sisi lain, ada yang berpengaruh terhadap memburuknya nilai akademik, hal ini dikatakan karena tidak sedikit diantara pekerjaan rumah tangga yang

sangat menyedot waktu sehingga kesempatan untuk belajar sangat sedikit dan akhirnya konsentrasi untuk kuliahpun menjadi terpecah.

Banyaknya responden yang menyatakan bahwa pernikahan yang mereka lakukan “berpengaruh” secara *positive* terhadap kondisi akademiknya tentu sangat selaras dengan hasil uji statistik *paired-sample t-test* yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata IPK sebelum dan sesudah menikah. Ini artinya tidak ada hubungan antara pernikahan dengan kegagalan kuliah. Bahkan justru bisa meningkatkan motivasi yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan prestasi.

SIMPULAN

Empat faktor utama yang melatarbelakangi pernikahan mahasiswa adalah:

- a. Agama dan Media Massa dengan variabel: ingin segera memiliki keturunan (anak) (0,532), Khawatir jadi perawan tua/terkena aib (0,529), Gencarnya Informasi seputar seks dari Media Massa (0,773), Pengaruh tayangan televisi (0,865), Pengaruh pornografi (0,836).
- b. Kepentingan Bisnis: Untuk kepentingan kelancaran bisnis (0,969), Untuk memperkuat jaringan bisnis (0,949).
- c. Ekonomi dan Budaya: Sebagai solusi masalah ekonomi (0,540), Pengaruh budaya/tradisi (0,692), Siap membina kehidupan Rumah Tangga (-0,851).
- d. Agama dan Sosial: Takut terjadi perzinahan (0,700), Sudah bekerja (0,755)

Dari hasil analisis statistik uji t berpasangan menunjukkan tidak adanya perbedaan prestasi akademik yang signifikan antara sebelum menikah dengan setelah menikah. Ini artinya bahwa menikah di saat masih kuliah tidak mempengaruhi prestasi mereka. Bahkan sebagian besar justru menambah motivasi bagi mereka agar cepat lulus.

Terkait dengan pernikahan mahasiswa, sebagian responden menyarankan untuk berpikir ulang ketika akan menikah saat masih kuliah, banyak hal yang harus dipertimbangkan diantaranya kesiapan mental maupun finansial. Belum lagi urusan pembagian waktu kuliah, bekerja (bagi yang sudah bekerja) dan waktu untuk keluarga. Meski demikian sebagian responden menyatakan bahwa menikah saat kuliah justru meningkatkan motivasi agar cepat lulus.

Penelitian ini boleh dikatakan sebagai penelitian awal di lingkungan STAIN Pekalongan. Bahkan mungkin di beberapa kampus yang berada di Pekalongan. Ada informasi menarik yang bisa kita peroleh dari hasil penelitian ini yaitu munculnya faktor “kepentingan bisnis” sebagai faktor pembeda dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti menganggap bahwa munculnya faktor ini lebih disebabkan karena tipikal masyarakat Pekalongan yang didominasi oleh para pedagang (pebisnis), yakni batik, sehingga terkadang untuk mempertahankan dan bahkan memperkuat “kerajaan” bisnisnya tidak jarang mereka menempuh jalur penguatan hubungan/jaringan melalui ikatan pernikahan diantara para pelaku bisnis maupun melalui keturunannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adhim, Mohammad Fauzil. 2002. *Mencapai Pernikahan Barokah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Fatmawati, D. 2009. *Hubungan beberapa Faktor pada Wanita dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini (Studi diKecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan Tahun 2009)*. Tidak diterbitkan.
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. 1992. *Educational psychology* (5th ed.). Boston: Houghton Mifflin.
- Hakim, Luthfil. 2011, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Perspektif Hukum Islam*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan. Diunduh dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/>.
- Hermawan, Hendy. 2011, *Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Perceraian Dini (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Klaten Tahun 2008-2010)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Tidak diterbitkan. Diunduh dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/>.
- Kompilasi Hukum Islam, Bab II, Pasal 2.
- Masrun dan Martaniah, S.M. 1973. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Masrun dan Suryabrata. 1982. *Metodologi Penelitian. Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Doktor Universitas Gadjah Mada.
- Nalim, Yusuf. 2012. *Diktat Perkuliahan Statistika Pendidikan*. Salatiga.
- Nur Djamaan, *Fiqh Munakahat*. 1993. Semarang: Dina Utama.
- Nurwati, N. 2003. "Review: Hasil Studi tentang Perkawinan dan Perceraian pada masyarakat Jawa Barat". dalam *Jurnal Kependudukan Padjajaran Bandung* Vol. 5 No. 2 hal. 59-67.
- Rafidah dkk. 2009. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah". dalam *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat* Vol.25 No. 2 hal. 51-58.
- Sharma, S. 1996. *Applied Multivariate Techniques*, New-York: John Wiley & Sons, Inc.
- Suryabrata, S . 1987. *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Syah, M. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Trigiyatno, Ali. 2010. *Pernikahan Dini (Perspektif Fiqh dan Hukum Positif Indonesia)*. *Jurnal Al Manajih* Vol. IV No. 2. hlm. 141-158.
- Undang-undang perkawinan No 1 tahun 1974.
- UNICEF. 2000. *Early Marriage, Factsheet, The United Nations Children's Fund*.

Internet:

<http://edukasi.kompasiana.com/2012/08/01/sebaiknya-menikah-pada-usia-berapa/>,
diakses 7 oktober 2012

<http://edukasi.kompasiana.com/2012/08/01/sebaiknya-menikah-pada-usia-berapa/>,
diakses 7 oktober 2012

<http://wolipop.detik.com/read/2011/09/21/170731/1727602/854/kapan-usia-yang-tepat-untuk-menikah>

Pernikahan Usia Muda, dalam <http://lenteraimpian.wordpress.com/about/> diakses 10 Juni 2012

Pacaran Gaul dan Pacaran Menuju Pernikahan,
<http://muda.kompasiana.com/2012/04/24/pacaran-gaul-dan-pacaran-menuju-pernikahan/> diakses 11 Oktober 2012

Susan A. Cohen, 2004, *Delayed Marriage and Abstinence-until-Marriage: On a Collision Course?*, *The Guttmacher Report on Public Policy*

<http://kesehatan.kompasiana.com/seksologi/2010/12/22/80-gadis-tak-lagi-perawan/>

<http://female.kompas.com/read/2011/09/27/14583631/UU.Perkawinan.Tak.Melindungi.Perempuan>